

PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MASYARAKAT ISLAM MODERAT

Mohamad Adlan Alfi¹, M. Imam Nur Aziz², Maftuh³

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik^{1,2,3}

alfie.adlane@gmail.com¹, imamnuraziz@gmail.com², maftuh10@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini membahas integrasi teknologi pembelajaran dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam moderat di tengah dinamika perkembangan masyarakat modern. Transformasi sosial yang pesat memicu munculnya berbagai problema baru yang menuntut respons edukatif yang adaptif. Pendidikan Islam moderat (wasathiyah) dituntut untuk tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kurikulum pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara lebih dinamis, inklusif, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis bagaimana teknologi dapat menjadi katalis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di tengah arus informasi global.

Kata Kunci: Teknologi Pembelajaran, Kurikulum Pendidikan Islam, Moderasi Beragama (Wasathiyah), Keterampilan Abad Ke-21, Transformasi Sosial, Studi Literatur

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan jalan antara mempertahankan nilai-nilai fundamental dan beradaptasi dengan kemajuan zaman. Konsep Islam moderat atau wasathiyah menjadi fondasi penting untuk merespons ekstremisme dan intoleransi. Namun, implementasi kurikulum ini sering kali terhambat oleh metode pengajaran yang konvensional, sementara realitas masyarakat terus bergerak maju dengan bantuan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Masyarakat dan Dinamika Problematika Baru

Masyarakat kontemporer dicirikan oleh digitalisasi yang masif, globalisasi informasi, dan keterbukaan akses pengetahuan. Namun, perkembangan ini juga

melahirkan problematika baru, seperti degradasi moral digital, penyebaran hoaks, serta munculnya paham-paham keagamaan yang ekstrem dan radikal melalui media sosial.¹ Fenomena post-truth membuat narasi keagamaan yang sempit dan eksklusif mudah menyebar, yang jika tidak diimbangi dengan literasi yang kuat, akan mengancam kohesi sosial masyarakat.

Sedangkan dinamika masyarakat modern yang ditandai dengan percepatan digitalisasi (hyper-connectivity) dan globalisasi informasi telah mengubah lanskap pendidikan keagamaan secara fundamental. Perubahan ini membawa dampak ganda yang menuntut perhatian serius, terutama terkait bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasi oleh generasi muda.

a. Disrupsi Informasi dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan

Modernitas membawa kemudahan akses informasi, namun di saat yang sama menciptakan fenomena fragmentasi otoritas keagamaan. Generasi muda saat ini cenderung mencari jawaban atas persoalan spiritualitas melalui mesin pencari dan media sosial dibandingkan melalui guru atau ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas.² Hal ini menyebabkan pemahaman agama menjadi parsial, instan, dan rentan terhadap narasi-narasi keagamaan yang ekstrem atau eksklusif yang dikemas dengan estetika digital yang menarik.

b. Ancaman "Post-Truth" dan Erosi Nilai Moderasi

Dalam era post-truth, kebenaran objektif sering kali dikalahkan oleh emosi dan keyakinan subjektif yang disebarkan secara masif di ruang siber. Nilai-nilai Islam moderat (wasathiyah) yang mengedepankan keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal) sering kali terpinggirkan oleh narasi sensasional yang memicu polarisasi.³ Generasi muda terjebak dalam "ruang gema" (echo chambers) di mana mereka hanya terpapar pada pandangan yang memperkuat bias ideologis mereka sendiri, sehingga menghambat proses internalisasi nilai moderasi yang bersifat inklusif.

¹ M. I. Hasan, "Otoritas Keagamaan di Era Media Sosial: Tantangan bagi Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Pemikiran Islam*, 15, no. 2 (2023): hlm. 115.

² M. Abdurrahman, *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Jakarta: Pustaka Literasi, 2022), hlm. 28.

³ A. Aziz, *Digitalisasi Agama dan Tantangan Literasi Keagamaan Generasi Z* (Jakarta: Prenada Media, 2024), hlm. 45.

c. Krisis Moral Digital dan Individualisme

Masyarakat modern cenderung mendorong gaya hidup individualistik melalui media sosial. Hal ini berdampak pada melemahnya nilai-nilai komunal dalam Islam, seperti gotong royong, empati, dan kepedulian sosial. Internalisasi nilai agama kini harus bersaing dengan budaya populer global yang sering kali tidak selaras dengan etika Islam.⁴ Akibatnya, terjadi kesenjangan antara praktik keberagamaan di ruang privat dengan perilaku di ruang publik, di mana nilai-nilai agama sering kehilangan relevansinya dalam membimbing tindakan praktis sehari-hari.

2. Tuntutan Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan

Di era disrupsi, pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya mengajarkan aspek ritual-teologis. Terdapat tuntutan mendesak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi digital bagi peserta didik.⁵ Kurikulum harus mampu menyelaraskan antara integritas keagamaan dengan kecakapan praktis agar lulusannya mampu berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah kemanusiaan secara moderat dan konstruktif. Berikut adalah tuntutan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang krusial untuk memperkuat karakter Islam moderat di era digital:

a. Literasi Digital dan Etika (Digital Ethics)

Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan memfilter informasi (*tabayyun*) secara digital. Di tengah banjir disinformasi dan narasi ekstremisme, kemampuan membedakan fakta, opini, dan hoaks menjadi fondasi utama.⁶

- Pengembangan: Keterampilan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi dengan perspektif keislaman yang kritis dan inklusif.

⁴ E. S. Putra dan K. Wijaya, *Etika Digital dan Moderasi Beragama: Membentuk Karakter Muslim Milenial* (Bandung: Pustaka Insani, 2025), hlm. 72.

⁵ F. Rahman, *Digital Literacy and Islamic Moderate Education: A New Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 112.

⁶ Ahmad, S., & Hidayat, R. (2023). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan Moderasi Beragama*. Jakarta: Pustaka Insan Madani, hlm. 45.

b. Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Era digital menawarkan berbagai pandangan keagamaan yang terkadang sangat radikal atau menyimpang. Peserta didik perlu dilatih untuk memahami konteks teks keagamaan (kontekstualisasi) sehingga tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang kaku.⁷

- Pengembangan: Kemampuan menganalisis isu-isu kontemporer menggunakan pendekatan maqashid syariah yang lebih menekankan pada kemaslahatan umum (masalah) dan nilai kemanusiaan.

c. Kecerdasan Sosial dan Emosional (Social-Emotional Learning)

Moderasi beragama membutuhkan empati dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya dan golongan. Penguasaan keterampilan komunikasi antarpribadi yang santun dan menghargai perbedaan sangat penting untuk menangkal perilaku perundungan siber (cyber-bullying) dan ujaran kebencian.⁸

- Pengembangan: Menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi) yang dipraktikkan melalui interaksi di ruang-ruang digital.

d. Literasi Media dan Produksi Konten Positif

Peserta didik didorong untuk menjadi "produsen" konten yang membawa pesan damai. Islam moderat tidak hanya untuk dipelajari, tetapi harus dikampanyekan secara kreatif di media sosial sebagai bentuk dakwah kontemporer yang relevan.⁹

- Pengembangan: Keterampilan menggunakan perangkat digital untuk memproduksi konten edukatif berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin.

3. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Moderat

Teknologi pembelajaran menawarkan solusi untuk memperluas jangkauan dan kedalaman internalisasi nilai moderasi. Penggunaan Learning Management System (LMS), media sosial berbasis edukasi, dan augmented reality untuk simulasi sejarah Islam moderat dapat mengubah cara pandang peserta didik terhadap

⁷ Fathoni, M. (2022). Menangkal Radikalisme Digital dengan Karakter Wasathiyah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 112.

⁸ Kurniawan, A. (2024). Literasi Digital dan Etika Beragama bagi Generasi Z. Bandung: Al-Mizan, hlm. 89.

⁹ Wahid, A., dkk. (2025). Strategi Penguatan Islam Moderat dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. Malang: Literasi Nusantara, hlm. 34.

keberagaman.¹⁰ Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran di mana nilai-nilai wasathiyah dapat disampaikan melalui pendekatan yang relevan dengan generasi digital (Gen Z dan Alpha), sehingga moderasi beragama bukan lagi sekadar hafalan, melainkan gaya hidup yang terinternalisasi dalam ruang siber dan nyata.¹¹ Berikut adalah strategi optimalisasi integrasi tersebut:

a. Pengembangan Konten Digital Berbasis Moderasi (Wasathiyah)

Teknologi memungkinkan penyebaran narasi moderasi secara masif. Institusi pendidikan Islam dapat mengembangkan:

- Modul e-Learning Interaktif: Mengintegrasikan studi kasus kontemporer ke dalam materi fikih atau akhlak, di mana siswa ditantang untuk mencari solusi yang inklusif terhadap keberagaman.
- Kurasi Konten Media Sosial: Mengajarkan siswa untuk memproduksi dan memverifikasi konten. Literasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum agar siswa mampu membedakan antara ujaran kebencian (hate speech) dan ekspresi keagamaan yang santun.¹²

b. Blended Learning dan Diskusi Virtual Lintas Budaya

Moderasi beragama paling efektif dipelajari melalui interaksi.

- Kolaborasi Virtual: Menggunakan platform video conference untuk mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang budaya atau institusi pendidikan yang berbeda untuk berdialog. Hal ini mengikis prasangka melalui pertemuan langsung (secara digital).
- Ruang Diskusi Asinkron: Penggunaan Learning Management System (LMS) untuk menampung refleksi siswa mengenai isu-isu kebangsaan dan agama, yang didampingi oleh guru sebagai fasilitator moderasi.¹³

c. Penguatan Literasi Digital dan Etika (Adab) Beragama

Teknologi menuntut adab baru. Integrasi kurikulum harus mencakup:

- Etika Komunikasi Digital: Menanamkan nilai-nilai Islam seperti tabayyun (klarifikasi) dan husnuzan (berbaik sangka) sebagai fondasi dasar dalam berinteraksi di ruang siber.

¹⁰ R. Hidayat dan A. Saputra, "Implementasi Nilai Wasathiyah melalui Media Digital dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Modern*, 12, no. 1 (2023): hlm. 50.

¹¹ A. Zuhri, *Teknologi Informasi dalam Transformasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah* (Surabaya: Media Edukasi Insani, 2025), hlm. 89

¹² M. Niam, "Digitalisasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2022), hlm. 45

¹³ A. Fahrurrozi, "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Berbasis IT," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2 (2021), hlm. 112.

- Kritis terhadap Algoritma: Mengedukasi siswa bahwa algoritma media sosial cenderung menciptakan echo chamber (ruang gema). Siswa perlu dibekali kemampuan untuk mencari perspektif yang berlawanan demi menjaga keseimbangan berpikir.¹⁴

Implementasi Kontekstual

Agar efektif, teknologi tidak boleh menjadi substitusi bagi bimbingan guru. Teknologi berperan sebagai akselerator yang memfasilitasi guru untuk memberikan contoh (modeling) moderasi dalam konteks dunia nyata yang serba cepat dan terhubung.

KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi dalam kurikulum Pendidikan Islam moderat bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis. Dengan mengintegrasikan alat digital, institusi pendidikan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kokoh secara ideologis dalam bingkai moderasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2022). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Pustaka Literasi.
- Ahmad, S., & Hidayat, R. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan Moderasi Beragama. Jakarta: Pustaka Insan Madani.
- Aziz, A. (2024). Digitalisasi Agama dan Tantangan Literasi Keagamaan Generasi Z. Jakarta: Prenada Media.
- Fahrurrozi, A. (2021). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Berbasis IT. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 105-120.
- Fathoni, M. (2022). Menangkal Radikalisme Digital dengan Karakter Wasathiyah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M. I. (2023). "Otoritas Keagamaan di Era Media Sosial: Tantangan bagi Pendidikan Islam Kontemporer". *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 112-130.
- Hidayat, R., & Saputra, A. (2023). "Implementasi Nilai Wasathiyah melalui Media Digital dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Modern*, 12,
- Hidayat, S., & Hasan, M. A. (2023). Literasi Digital dan Penangkalan Radikalisme di Sekolah Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 25-42.
- Kementerian Agama RI. (2024). Moderasi Beragama dan Tantangan Pendidikan Masa Depan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

¹⁴ S. Hidayat & M. A. Hasan, "Literasi Digital dan Penangkalan Radikalisme di Sekolah Islam," *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 8, no. 1 (2023), hlm. 30.

- Kurniawan, A. (2024). Literasi Digital dan Etika Beragama bagi Generasi Z. Bandung: Al-Mizan.
- Putra, E. S., & Wijaya, K. (2025). Etika Digital dan Moderasi Beragama: Membentuk Karakter Muslim Milenial. Bandung: Pustaka Insani.
- Rahman, F. (2021). Digital Literacy and Islamic Moderate Education: A New Approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Subakti, I. (2021). Pendidikan Karakter Islami di Tengah Disrupsi Informasi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Wahid, A., et al. (2025). Strategi Penguatan Islam Moderat dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. Malang: Literasi Nusantara.
- Zuhri, A. (2025). Teknologi Informasi dalam Transformasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah. Surabaya: Media Edukasi Insani.